

The Role of Osing Women in Preserving Banyuwangi Customs and Culture

Peran Perempuan Osing dalam Pelestarian Adat dan Budaya Banyuwangi

Rizky Maulana^{1*}

¹Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

(*) Corresponding Author

brebel602@gmail.com

Received: 2 April 2024

Revised: 18 April 2024

Accepted: 5 Mei 2024

Keywords:

*Osing Women, Banyuwangi
Customs and Culture, the role
of Osing women*

Abstract

Osing women are a group of women who are able to participate in various cultural activities. They contribute significantly to the preservation and transmission of their cultural traditions to future generations through their traditional clothing. The distinctive aspects of their lives will be examined in this paragraph, along with their traditions, beliefs, and contributions to Indonesian society. The articles mentioned discuss how gender equality can affect the preservation of cultural heritage and the role of women in the ikat weaving industry. Women's empowerment strategies through access to training, capital, and fair markets are needed to maintain traditional knowledge and promote ikat weaving as a valuable cultural asset. Women in Indonesia are addressing barriers to achieving their goals by supporting laws that promote justice and equal opportunity. It is imperative that we create spaces for women to share their stories and contribute to the ongoing conversation about gender equality and empowerment.

PENDAHULUAN

Warisan budaya yang kaya dari perempuan Osing di Indonesia sangat terkait dengan posisi sosial mereka. Warisan budaya dari perempuan Osing Banyuwangi termasuk dalam tradisi upacara adat, kuliner, dan menjaga kesehatan. Masyarakat Osing masih menganut sistem keseimbangan alam dan menggunakan tanaman sebagai simbol kehidupan serta obat tradisional (Febriyanto, 2022). Perempuan Osing berkontribusi secara signifikan terhadap pelestarian dan transmisi tradisi budaya mereka kepada generasi mendatang melalui pakaian tradisional mereka dan partisipasi dalam berbagai kegiatan budaya. Aspek-aspek khas kehidupan perempuan Osing akan diperiksa dalam paragraf ini, bersama dengan tradisi, keyakinan, dan kontribusi mereka terhadap masyarakat Indonesia.

Peran yang dimainkan oleh perempuan Osing dalam masyarakat adalah salah satu aspek terpenting dari keberadaan mereka. Mereka sering dianggap sebagai tiang penyangga keluarga, bertanggung jawab untuk menjaga kedamaian di rumah dan mendidik anak-anak mereka tentang budaya mereka. Selain tanggung jawab rumah tangga mereka, perempuan Osing juga integral dalam pertemuan dan ritual komunitas, karena partisipasi mereka sangat penting untuk keberhasilan acara budaya ini. Pakaian tradisional mereka yang rumit, yang merupakan representasi dari identitas dan kebanggaan mereka, menunjukkan komitmen mereka untuk melestarikan warisan budaya mereka. Perempuan Osing mampu menunjukkan kemampuan dan keterampilan mereka dengan berpartisipasi dalam berbagai acara budaya, yang semakin menegaskan pentingnya mereka dalam masyarakat Indonesia.

Peran gender dalam pelestarian budaya di Indonesia sangat penting, terutama dalam konteks pelestarian warisan budaya seperti tenun ikat Sumba Timur. Artikel-artikel yang disebutkan membahas bagaimana kesetaraan gender dapat memengaruhi pelestarian warisan budaya dan peran perempuan dalam industri tenun ikat. Diperlukan strategi pemberdayaan perempuan melalui akses terhadap pelatihan, permodalan, dan pasar yang adil untuk menjaga pengetahuan tradisional dan mempromosikan tenun ikat sebagai aset budaya yang berharga. Selain itu, dalam keluarga etnis Dayak, kesetaraan gender juga menjadi penting untuk melawan kekerasan dalam rumah tangga dan menegosiasikan peran gender di lingkungan masyarakat. (Sara et al., 2024), (Tobu et al., 2023). Memahami dinamika peran gender dan pelestarian budaya dalam budaya Indonesia memerlukan pemeriksaan terhadap adat istiadat, transformasi, dan pemberdayaan perempuan Osing. Kita dapat mempelajari

lebih lanjut tentang kesulitan yang dihadapi perempuan Osing, kemajuan yang telah mereka capai, dan kemungkinan pemberdayaan yang lebih besar dengan melihat peran dan kontribusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan komunitas. Kerumitan dinamika gender dalam dunia yang berubah dengan cepat juga dapat dijelaskan dengan memeriksa bagaimana perempuan Osing menegosiasikan harapan konvensional sambil juga mengklaim agensi mereka. Kita semua dapat memperoleh manfaat dari masyarakat yang lebih inklusif dan adil jika kita mengakui dan merayakan pengalaman dan pandangan khas perempuan Osing.

Dengan mengakui dan memperkuat suara perempuan Osing, kita dapat bekerja menuju masyarakat yang menghargai keberagaman dan kesetaraan. Perspektif dan pengalaman unik mereka dapat memberikan wawasan berharga tentang kompleksitas hubungan gender dan norma-norma masyarakat. Sangat penting bagi kita untuk menciptakan ruang bagi perempuan Osing untuk berbagi cerita mereka dan berkontribusi pada percakapan yang sedang berlangsung tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan. Hanya dengan mendengarkan dan mengangkat suara-suara ini kita dapat benar-benar maju menuju masyarakat yang lebih inklusif dan adil untuk semua.

METODE

Metode penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang tidak bersifat kuantitatif (berdasarkan angka-angka) bertujuan untuk menyajikan gambaran-gambaran lengkap mengenai situasi sosial atau kejadian-kejadian yang terjadi. Penelitian ini nantinya akan menghasilkan suatu gambaran kehidupan pengarang terhadap karya yang diciptakannya. Pada penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan sebuah penelitian yang mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran dan Praktik Tradisional Perempuan Osing

Perempuan Banyuwangi memiliki peran dalam praktik produksi dan konsumsi kopi Using sebagai identitas budaya, yang terjadi melalui ruang negosiasi perempuan yang membentuk kopi Using sebagai identitas budaya. Hal ini terjadi dalam konteks transformasi teknologi kebudayaan dan globalisasi, di mana perempuan Using menampilkan subjektivitasnya dalam diskurs mengenai kopi Using (Vidia Rosa, 2017), (Hidayat, 2016). Kita dapat mempelajari lebih lanjut tentang elemen budaya dan sosial yang telah mempengaruhi pengalaman Perempuan Osing dengan menyelidiki peran dan adat istiadat tradisional mereka. Para wanita ini, yang sering berfungsi sebagai penjaga pengetahuan dan kebijaksanaan, telah lama dipercayakan untuk menjaga adat dan praktik tradisional masyarakat mereka. Posisi-posisi ini, sementara itu, juga telah membatasi akses mereka terhadap pendidikan, kebebasan finansial, dan kewenangan dalam pengambilan keputusan. Sangat penting untuk mempertimbangkan bagaimana peran-peran tradisional ini terkait dengan diskriminasi dan ketidaksetaraan gender saat kita melihatnya. Kita tidak dapat benar-benar memungkinkan Perempuan Osing untuk mempertanyakan dan menafsirkan ulang peran sosial mereka sampai kita menangani penyebab-penyebab yang saling terkait ini.

Kita dapat mulai memahami hambatan struktural yang telah menghalangi Perempuan Osing untuk sepenuhnya terlibat dalam masyarakat dengan melihat hubungan antara diskriminasi gender dan peran konvensional. Para wanita ini memiliki kekuatan untuk secara signifikan memajukan masyarakat dan membawa perubahan, tetapi kita harus terlebih dahulu mengatasi kesenjangan yang telah mencegah mereka mencapai potensi penuh mereka. Hanya dengan cara itulah Perempuan Osing dapat benar-benar diberdayakan untuk mempertanyakan dan menafsirkan ulang peran sosial mereka.

Perempuan Osing dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif dengan membongkar hambatan-hambatan ini dan mempertanyakan norma-norma sosial. Para perempuan ini dapat memberikan dampak positif bagi generasi mendatang serta diri mereka sendiri dengan memberdayakan satu sama lain dan diri mereka sendiri. Mengingat kontribusi tak ternilai yang mungkin diberikan oleh Perempuan Osing

kepada komunitas kita, kita harus mendorong dan mendukung mereka dalam perjalanan menuju kesetaraan dan pemberdayaan.

B. Latar belakang sejarah perempuan Osing dalam masyarakat

Latar belakang perempuan dalam masyarakat Banyuwangi dapat dilihat melalui novel 'Perempuan Bersampur Merah' karya Intan Andaru, di mana latar belakang sosial penulis yang lahir di Banyuwangi mempengaruhi penggambaran setting dalam novel tersebut. Sumber penghasilan utama Intan Andaru adalah sebagai dokter, dengan menulis hanya sebagai hobi baginya. Ideologi sosialisme-nya tercermin dalam karyanya, menunjukkan kepedulian dan empati terhadap orang lain tanpa memandang status mereka. Latar belakang sosial penulis, riwayat pendidikan, interaksi sosial, dan hobi memainkan peran penting dalam membentuk karya sastra mereka. Pengenalan biola dalam pertunjukan budaya Banyuwangi tidak menghapus budaya dan tradisi lokal tetapi justru menambah kekayaan dan harmoni pada warisan budaya. Penerimaan biola ke dalam budaya Banyuwangi tidak mengganggu esensi kehidupan tetapi memperkaya ekspresi budaya. (Sejati, 2012), (Handayani, 2020)

Perempuan Osing memiliki sejarah panjang sebagai sosok yang kuat dan tangguh dalam masyarakat, sering kali mengatasi berbagai kesulitan sepanjang perjalanan mereka. Mereka telah terus berperan penting dalam mempengaruhi komunitas mereka dan mendorong perubahan sosial meskipun menghadapi tantangan-tantangan ini. Perempuan Osing dapat berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih adil dan inklusif dengan meruntuhkan hambatan-hambatan ini dan menantang norma-norma yang sudah mapan. Dengan memberdayakan diri mereka sendiri dan satu sama lain, mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi diri mereka sendiri dan generasi mendatang secara positif. Kita harus mendukung dan mendorong perempuan Osing dalam perjalanan mereka menuju kesetaraan dan pemberdayaan karena kontribusi mereka yang tak ternilai bagi komunitas kita.

Dengan bekerja sama, kita dapat membangun budaya di mana perempuan Osing dihormati, dihargai, dan diberikan kesempatan yang sama untuk berhasil. Kita dapat menciptakan masa depan yang lebih adil dan inklusif dengan mengangkat suara mereka dan memperjuangkan hak-hak mereka. Mengakui sudut pandang dan pengalaman unik yang diberikan oleh perempuan Osing adalah hal yang penting, begitu juga memastikan mereka memiliki sumber daya dan platform yang mereka butuhkan untuk berhasil. Kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih setara dan memberdayakan bagi semua orang jika kita bekerja sama dan menunjukkan solidaritas.

Dengan mendorong dan memberdayakan perempuan Osing, kita tidak hanya membawa banyak keterampilan dan sudut pandang mereka ke dalam komunitas kita, tetapi kita juga membuat masyarakat menjadi lebih hidup dan ramah bagi semua orang. Untuk menghapus hambatan dan memberikan mereka peluang untuk sukses, kita harus terus memperjuangkan hak-hak mereka dan mengangkat suara mereka. Mari kita bekerja sama untuk menciptakan masa depan di mana perempuan Osing dihormati, diberdayakan, dan diizinkan untuk mencapai potensi tertinggi mereka.

C. Peran dan harapan gender tradisional

Peran gender tradisional di Indonesia relatif sama dengan peran gender kontemporer di masa pemerintahan Presiden Soeharto. Sekolah dan media sosial merupakan agen sosialisasi yang memperkuat dan melestarikan peran gender tradisional. Pembagian peran gender yang kaku telah mereduksi laki-laki dan perempuan ke dalam stereotip gender. (Boediarsih et al., 2016), (Christiani, 2015), (P. Nugraha & Haryani Susilastuti, 2022). Dengan menghapus hambatan-hambatan ini, kita dapat membangun komunitas yang lebih hidup dan beragam di mana setiap orang dapat berkembang dan menjadi diri mereka yang sebenarnya. Saatnya untuk memikirkan kembali apa artinya menjadi seorang wanita dalam masyarakat Osing dan menghargai kemampuan serta sudut pandang unik yang masing-masing orang kontribusikan. Agar semua wanita Osing benar-benar berkembang dan berkontribusi pada kemajuan dan kemakmuran komunitas kita, mari kita terus berjuang untuk kesetaraan dan pemberdayaan mereka.

Mari kita bekerja sama untuk menghapuskan hambatan yang membatasi potensi perempuan Osing dan menciptakan masyarakat di mana setiap orang dihargai dan dihormati. Dengan menantang kepercayaan yang ketinggalan zaman dan saling mendukung, kita dapat menciptakan komunitas yang lebih inklusif dan adil di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk sukses. Mari kita terus memperjuangkan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan Osing untuk mencapai potensi penuh mereka, menjadikan masyarakat kita lebih kuat dan lebih makmur bagi semua.

D. Praktik budaya yang terkait dengan perempuan dalam masyarakat Osing

Perilaku-perilaku ini sering kali membatasi kemampuan perempuan untuk sepenuhnya terlibat dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik serta memperkuat stereotip gender. Sangat penting bagi kita untuk mempertanyakan konvensi-konvensi ini dan bekerja menuju masyarakat yang lebih adil dan inklusif di mana setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki kesempatan untuk berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Kita dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan berpikiran maju bagi perempuan Osing dan semua orang di komunitas kita dengan menghadapi adat istiadat budaya ini dan mendorong perubahan.

Dengan menantang norma-norma ini dan memperjuangkan kesetaraan kesempatan bagi semua orang, kita dapat meruntuhkan hambatan yang telah menghalangi perempuan selama beberapa generasi. Sangat penting bagi kita untuk terus mendorong kemajuan dan menciptakan masyarakat di mana setiap orang dihargai dan dihormati. Bersama-sama, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung agar semua individu dapat berkembang dan berhasil.

E. Perubahan dan Tantangan yang Dihadapi oleh Perempuan Osing

Kelanjutan adat budaya dan peran gender tradisional yang membatasi hak dan kemungkinan Perempuan Osing adalah salah satu hambatan utama mereka. Banyak perempuan di komunitas tersebut terus mengalami diskriminasi dan hambatan untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam masyarakat, meskipun ada kemajuan di sektor-sektor tertentu. Untuk menghapus hambatan yang telah menghalangi perempuan selama banyak generasi, kita harus terus mempertanyakan konvensi-konvensi ini dan berjuang untuk kesempatan yang setara bagi semua orang. Kita dapat membangun lingkungan yang lebih ramah dan mendukung di mana setiap orang dapat berkembang dengan mempromosikan kemajuan dan mendorong masyarakat di mana setiap orang diakui dan dihargai. Perempuan single-parent di Kabupaten Banyuwangi menghadapi tantangan seperti terpinggirkan secara sosial, namun juga memiliki kesempatan untuk pertumbuhan dan penguatan diri. Mereka dapat mengatasi tantangan ini dengan dukungan sosial dan sumber daya yang tersedia. Peran single-parent perempuan di Banyuwangi unik dan penting bagi masyarakat untuk memberikan dukungan yang diperlukan (Absor, 2012), (Noviandari & Rini, 2023).

Kita harus terus berjuang untuk kesetaraan gender dan menentang praktik budaya yang mendukung diskriminasi jika kita ingin mencapai tujuan ini. Kita dapat berusaha untuk menciptakan komunitas yang lebih ramah dan mendukung bagi semua orang dengan menarik perhatian pada masalah yang dihadapi oleh Perempuan Osing dan kelompok terpinggirkan lainnya. Untuk memungkinkan perempuan mengatasi hambatan-hambatan ini dan mewujudkan potensi penuh mereka, sangat penting juga untuk memberikan mereka akses ke pendidikan, sumber daya, dan peluang. Kita dapat bekerja menuju masa depan di mana setiap orang memiliki kesempatan untuk berkembang dengan bersatu dan menunjukkan solidaritas.

Perempuan di Indonesia menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan mereka dengan mendukung undang-undang yang memajukan keadilan dan kesetaraan kesempatan. Prinsip non-diskriminasi dalam dunia kerja di Indonesia diatur oleh Undang-Undang No. 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan inklusif tanpa hambatan berdasarkan atribut ras atau etnis. UN Women Kawasan Asia dan Pasifik berusaha mengatasi diskriminasi perempuan melalui reformasi hukum, bantuan hukum, pelatihan, dan edukasi hukum, tetapi masih menghadapi tantangan implementasi hukum

yang lemah dan stereotip gender dalam sistem hukum. (Kurniawan et al., 2024). Kita dapat membantu menghapus hambatan yang menghalangi perempuan mencapai tujuan mereka dengan mendukung undang-undang yang memajukan keadilan dan kesetaraan kesempatan. Untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif di mana setiap orang diakui dan dihargai, kita harus terus mendorong perubahan dan menentang status quo. Terlepas dari jenis kelamin atau asal usul, kita semua dapat bekerja sama untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Adalah tanggung jawab kita untuk berbicara menentang prasangka dan bekerja menuju masyarakat di mana semua orang dapat makmur.

Kita dapat menjamin bahwa tidak ada yang terpinggirkan atau ditinggalkan dengan mempromosikan keberagaman dan inklusi di semua aspek kehidupan. Kita tidak boleh berhenti mendidik diri kita sendiri dan orang lain tentang nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap setiap orang. Kita dapat membangun masyarakat di mana setiap orang memiliki kesempatan untuk berkembang jika kita bersatu dan saling membantu. Mari kita bekerja menuju waktu di mana setiap orang diperlakukan dengan hormat dan kebaikan serta di mana keberagaman dirayakan. Dengan bekerja sama, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih setara dan adil yang akan bertahan selama banyak generasi.

Sangat penting bagi kita untuk terus memperjuangkan kesetaraan dan inklusivitas di semua aspek masyarakat. Dengan menghargai dan merangkul keberagaman, kita dapat menciptakan komunitas yang lebih harmonis dan sejahtera untuk semua. Mari kita berusaha membangun dunia di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang atau perbedaan mereka. Bersama-sama, kita dapat membuat dampak yang langgeng dan memastikan masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Dampak modernisasi dan globalisasi telah memiliki efek positif dan negatif pada perempuan Osing. Meskipun telah ada kemajuan dalam pendidikan dan peluang kerja bagi perempuan Osing, masih ada tantangan sosial ekonomi yang signifikan yang mereka hadapi. Sangat penting bagi masyarakat untuk terus memperjuangkan kesetaraan dan mendukung kebijakan yang mempromosikan keadilan dan kesempatan yang sama bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin atau latar belakang. Dengan bekerja sama dan berbicara menentang prasangka, kita dapat berusaha menuju masa depan yang lebih inklusif dan makmur bagi semua orang.

Salah satu masalah utama yang dihadapi perempuan Osing adalah kurangnya akses terhadap sumber daya dan jaringan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat berkembang di dunia yang cepat berubah saat ini. Banyak wanita di komunitas Osing berjuang untuk menyeimbangkan peran dan tanggung jawab tradisional mereka dengan tuntutan kehidupan modern, yang sering kali menyebabkan perasaan terasing dan kehilangan kekuatan. Selain itu, munculnya kapitalisme global telah membawa tantangan baru bagi perempuan Osing, seperti meningkatnya persaingan di dunia kerja dan erosi praktik budaya tradisional yang dulunya memberikan rasa identitas dan keterikatan. Meskipun menghadapi berbagai rintangan ini, perempuan Osing telah menunjukkan ketahanan dan tekad yang luar biasa dalam mengatasi tantangan-tantangan ini dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka.

Melalui pendidikan dan inisiatif pemberdayaan komunitas, perempuan Osing sedang merebut kembali suara mereka dan menegaskan hak-hak mereka dalam masyarakat. Dengan membentuk jaringan dukungan dan memperjuangkan kesetaraan gender, mereka sedang meruntuhkan hambatan dan membentuk kembali norma-norma masyarakat. Dengan kekuatan dan ketekunan mereka yang tak tergoyahkan, perempuan Osing sedang mengubah komunitas mereka dan membuka jalan bagi masyarakat yang lebih inklusif dan adil untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, M. U. (2012). Advokasi penanganan korban trafficking perempuan dan anak: learnt dalam advokasi kebijakan di kabupaten banyuwangi jawa timur. *Welfare, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(2), 255–276.
- Boediarsih, B., Shaluhiah, Z., & Mustofa, S. B. (2016). Persepsi Remaja tentang Peran Gender dan Gender Seksualitas di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 28. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.28-37>
- Christiani, L. C. (2015). Pembagian kerja secara seksual dan peran gender dalam buku pelajaran SD. *Jurnal Interaksi*, 4(1), 11–21.
- Febriyanto, H. (2022). *Etnobotani Tanaman Obat Suku Osing Kabupaten Banyuwangi Caring for Tradition To Maintain Existence: an Ethnobotanical Study of Medicinal Plants of the Osing Tribe, Banyuwangi Regency*. 05(2), 100–110.
- Handayani, S. A. (2020). Kajian Sosiologi Pengarang Terhadap Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *Humaniora Dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis*, 1(1), 19–30.
- Hidayat, R. F. (2016). *PERAN PENGURUS RANTING NAHDHATUL ULAMA DI DESA GINTANGAN KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2016 SKRIPSI Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Ju. September*. <http://digilib.uinsa.ac.id/3678/>
- Kurniawan, I., Rosewika, I., Khoirunnisa, S., Firmansyah, A., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2024). *PENERAPAN PRINSIP NON-DISKRIMINASI DALAM DUNIA KERJA*. 4(6), 1258–1269.
- Noviandari, H., & Rini, G. E. (2023). Perceraian dan peran single parent perempuan di kabupaten banyuwangi. *Bikangwangi, Bimbingan Dan Konseling Banyuwangi*, 2(1), 46–55. <https://doi.org/10.36526/e-ISSN>
- P. Nugraha, S., & Haryani Susilastuti, D. (2022). Peran Gender Kontemporer di Indonesia - Perubahan dan Keberlanjutan: Studi Pustaka. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27(2), 351–378. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss2.art9>
- Sara, S., Widiarti, F., Musa, D. T., & Junida, D. S. (2024). Kearifan Lokal dan Kesetaraan Gender dalam Keluarga Etnis Dayak. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 5(1), 63–78. <https://doi.org/10.22146/jwk.13471>
- Sejati, I. R. H. (2012). Biola Dalam Seni Pertunjukan Gandrung Banyuwangi. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 12(2), 95–107.
- Tobu, S. B. M., Duka, Y. H., Nono, A. L., & Ngundjutalu, J. A. P. (2023). Tenun Ikat Sumba Timur: Kesetaraan Gender dalam Pelestarian Warisan Budaya. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 7(2), 82–96.
- Vidia Rosa, D. (2017). Ruang Negosiasi Perempuan Di Balik Revolusi Kopi Using. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2), 63–73.